



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2393-2409

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Komponen Fraud Hexagon terhadap *Fraudulent Financial Statement*
(Studi Empiris Pada Perusahaan IDX30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2023)

Maulidiani Addawiyah^{1✉}, Wiwik Tiswiyanti², Rahayu³

Universitas Jambi

Email: maulidianiadd@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji dampak dari elemen-elemen hexagon kecurangan terhadap praktik manipulasi dalam penyajian informasi finansial dengan menerapkan metode F score. Beberapa variabel yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini mencakup sasaran finansial, kondisi keuangan yang stabil, dan tekanan eksternal, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, frekuensi jumlah CEO, dan kinerja pasar yang diduga memiliki pengaruh terhadap kondisi laporan keuangan. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan IDX30 yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan sejumlah 16 perusahaan yang diobservasi dalam periode lima tahun, menghasilkan 80 data observasi yang diseleksi menggunakan metode purposive sampling. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan yang tersedia untuk publik di website resmi Bursa Efek Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi panel dengan bantuan aplikasi Eviews 12. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, ditemukan bahwa variabel kondisi keuangan yang stabil, tekanan dari pihak luar, perubahan auditor, pergantian jajaran direktur, dan seringnya tampilan foto pimpinan eksekutif memiliki pengaruh terhadap praktik manipulasi dalam penyajian laporan finansial. Di sisi lain, variabel sasaran finansial, sistem pengawasan yang kurang memadai, dan performa di pasar modal tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Perusahaan IDX30*

Abstract

This study investigates how components of the fraud hexagon framework affect fraudulent activities in financial statements as measured through the F-score methodology. The investigation examines several variables including targets related to finances, stability in financial operations, pressures from external sources, monitoring ineffectiveness, auditor replacements, directorial changes, CEO turnover frequency, and performance in market settings—all hypothesized to impact financial statement integrity. Companies within the IDX30 index listed on Indonesia's stock exchange during 2019-2023 constitute the research population. Sixteen companies were tracked over a five-year period, yielding 80 observations selected via purposive sampling methodologies. Analysis relies on secondary information extracted from annual fiscal reports available on IDX's official portal. Panel regression techniques were employed for data analysis using Eviews 12 software. Findings indicate that financial operational stability, external pressure factors, changes in auditing personnel, director turnover, and frequent CEO replacements significantly influence fraudulent reporting. Conversely, financial targeting, inefficiencies in monitoring systems, and market performance metrics demonstrated no significant relationship with financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Statement, IDX30 Company*

PENDAHULUAN

Laporan yang diterbitkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (2016), penipuan didefinisikan sebagai perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja melalui manipulasi atau penyampaian informasi yang tidak benar kepada berbagai pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Dari perspektif legal, ACFE membagi tindakan penipuan menjadi tiga kelompok utama: penyalahgunaan aset, manipulasi laporan finansial, dan praktik korupsi. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Association of Certified Fraud Examiners (2022) dalam laporan A Report to the Nations, walaupun insiden manipulasi dalam penyajian informasi keuangan hanya berjumlah 9% dari keseluruhan kasus yang teridentifikasi (terencah), namun mengakibatkan kerugian terbesar dengan nilai mencapai USD593.000. Indikasi ini menunjukkan bahwa praktik memanipulasi data keuangan dalam laporan berpotensi mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi pihak-pihak yang menggunakan informasi finansial tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Beberapa tahun terakhir, kasus-kasus manipulasi laporan keuangan melibatkan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30, termasuk PT. Timah Tbk.

PT Timah Tbk diduga melakukan praktik manipulasi pada laporan keuangan 2023 dengan mengubah posisi laba menjadi rugi, di tengah Investigasi terhadap indikasi penyalahgunaan wewenang dalam sistem perdagangan komoditas timah pada area Izin

Usaha Pertambangan yang dimiliki PT Timah Tbk selama kurun waktu 2015 hingga 2022. Perusahaan tersebut mencatat kerugian sebesar Rp449,67 miliar per 31 Desember 2023, padahal pada tahun 2022, perusahaan berhasil mencatatkan laba sebesar Rp1,041 triliun. Meskipun sebelumnya mengalami kerugian, arus kas perusahaan tetap berada dalam kondisi positif, dengan peningkatan saldo kas dan setara kas per 31 Desember 2023 yang mencapai Rp323,71 miliar. Langkah ini diduga bertujuan untuk menciptakan kesan positif bagi para pengguna laporan keuangan (Setiawati, 2024).

Praktik kecurangan serupa juga terjadi pada PT Waskita Karya Tbk yang diduga mencatat keuntungan fiktif saat kondisi keuangannya sebenarnya tidak sehat. Hasil audit yang dilaksanakan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mengungkap berbagai pelanggaran oleh PT Waskita Karya Tbk, termasuk penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Salah satu temuan penting menunjukkan bahwa Waskita telah melaporkan keuntungan selama bertahun-tahun, padahal arus kasnya selalu menunjukkan angka negatif (Rahman, 2024).

"Menurut Georgio L. Vourionas (2019), Model S.C.O.R.E atau yang juga dikenal sebagai teori Fraud Hexagon mengidentifikasi enam elemen kunci yang menjadi pendorong individu dalam melakukan tindakan curang. Keenam elemen tersebut mencakup tekanan (pressure), peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kapasitas (capability), kesombongan (arrogance), dan kerjasama dengan pihak lain (collusion) yang masing-masing berperan dalam mempengaruhi perilaku tidak jujur seseorang.

Studi terdahulu mengenai pengaruh komponen fraud hexagon Hasil penelitian terkait kecurangan laporan keuangan menunjukkan ketidakkonsistenan, yang mengarah pada adanya research gap. Ketidakkonsistenan ini ditemukan pada beberapa variabel, termasuk Target keuangan, stabilitas finansial, tekanan dari pihak luar, pengawasan yang tidak efektif, pergantian direktur, perubahan auditor, frekuensi tampilan foto CEO, dan kinerja pasar.

Untuk variabel financial target, penelitian Ainiyah & Efendi (2022) menunjukkan bahwa financial target mempengaruhi fraudulent financial statement. Namun, studi yang dilakukan oleh Achmad (2022) dan Wicaksana (2019) memperlihatkan bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Terkait dengan stabilitas keuangan, kajian yang dilakukan oleh Siregar (2022) dan Oktaviani et al. (2022) memberikan indikasi bahwa kondisi stabilitas keuangan memiliki dampak terhadap munculnya praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan. Di sisi lain, studi yang dilaksanakan oleh Ainiyah & Efendi (2022) menghasilkan kesimpulan berbeda, di

mana stabilitas keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tindakan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan..

Untuk external pressure, Studi yang dilaksanakan oleh Zahara (2024) dan Yadiati et al. (2023) mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara tekanan dari pihak eksternal dengan kemunculan praktik manipulasi dalam penyajian informasi keuangan. Meskipun demikian, kesimpulan ini tidak sejalan dengan investigasi yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto (2022), yang menemukan bahwa tekanan dari luar organisasi tidak menunjukkan dampak terhadap tindakan kecurangan dalam pelaporan finansial perusahaan.

Sementara itu, terkait dengan ineffective monitoring, penelitian Ainiyah dan Effendi (2022) menemukan bahwa faktor ini Memiliki dampak signifikan terhadap praktik manipulasi dalam penyajian informasi finansial. Meskipun demikian, kesimpulan ini menunjukkan ketidaksihinggaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani et al. (2021), yang mengemukakan bahwa sistem pengawasan yang tidak memadai tidak menunjukkan pengaruh dalam mengidentifikasi tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan.

Untuk variabel change in auditor, "penelitian Nurbaiti (2023) Mengindikasikan bahwa pergantian auditor memiliki dampak signifikan terhadap praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Octani et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa perubahan auditor tidak menunjukkan pengaruh terhadap tindakan manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan."

Terkait dengan change in director, Penelitian Septianingrum & Mutmainah (2022) bersama dengan Agustin et al. (2022) mengambil kesimpulan bahwa praktik kecurangan pada laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh perubahan dalam jajaran direksi. Hasil ini menunjukkan kontradiksi dengan studi-studi sebelumnya. Hal tersebut berbeda dengan riset yang dijalankan Aviantara (2021) dan Yadiati et al. (2023) yang justru mengemukakan bahwa pergantian dalam susunan direksi memiliki kemampuan untuk memengaruhi munculnya tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan perusahaan.

Untuk frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture, penelitian Novarina & Triyanto (2022) serta Septianingrum & Mutmainah (2022) menunjukkan Bahwa frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture menunjukkan dampak signifikan terhadap praktik manipulasi dalam penyajian data finansial. Di sisi lain, investigasi yang dilaksanakan oleh Zahara et al. (2024)

menghasilkan kesimpulan berbeda, di mana jumlah frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan tidak menunjukkan pengaruh terhadap tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan entitas bisnis.

Mengenai market performance, penelitian "Penelitian dari Pasaribu dan Ekowati (2023) serta Jannah et al. (2021) mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara kinerja pasar dan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Agustin et al. (2022) memberikan hasil kontradiktif, di mana ditemukan bahwa kinerja pasar tidak memberikan dampak signifikan terhadap munculnya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Melihat adanya research gap, latar belakang masalah, dan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan kajian mengenai bagaimana elemen-elemen dalam Fraud Hexagon Theory mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Fokus penelitian akan diarahkan kepada perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar indeks IDX30 pada Bursa Efek Indonesia untuk rentang waktu 2019 hingga 2023.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam studi ini dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari portal resmi Bursa Efek Indonesia. Studi ini berfokus pada entitas korporasi yang masuk dalam indeks IDX30 dan tercatat di BEI selama rentang waktu 2019 hingga 2023. Dari total 51 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, sebanyak 16 perusahaan diambil sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Pengamatan dilaksanakan dalam kurun waktu 5 tahun, menghasilkan 80 data untuk dianalisis. Laporan keuangan yang terindikasi fraud menjadi variabel terikat dalam kajian ini. Sementara itu, variabel bebas mencakup target finansial (*financial target*), stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), pemantauan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), pergantian auditor (*change in auditor*), perubahan direksi (*change in director*), *frequent number of CEO's picture*, serta kinerja pasar (*market performance*). Pengolahan data menggunakan software Eviews 12 dengan serangkaian pengujian meliputi analisis statistik deskriptif, regresi data panel, uji simultan, dan uji parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Mean	0.615568	0.089125	0.082678	0.524787	0.473878	0.312500	0.125000	2.782500	4.004639
Median	0.616061	0.060817	0.061658	0.459588	0.428571	0.000000	0.000000	3.000000	1.593138
Maximum	1.125589	0.358018	0.695831	0.905963	0.833333	1.000000	1.000000	3.000000	60.67179
Minimum	0.115383	-0.028639	-0.145373	0.145325	0.285714	0.000000	0.000000	2.000000	0.502222
Std. Dev.	0.217592	0.083548	0.148260	0.214334	0.144876	0.466437	0.332805	0.428236	9.755043

Sumber: Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji analisis statistik deskriptif diatas untuk tiap indikator variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) "dalam penelitian ini adalah manipulasi laporan keuangan yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan metode F-score. Nilai rata-rata variabel dependen ini sebesar 0.6156 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan IDX30 yang diteliti selama periode 2019-2023 memiliki tingkat *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) sebesar 61,56%."
2. Variabel *financial target* (X1) yang diukur menggunakan *return on assets* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.8912, berarti kemampuan rata-rata perusahaan IDX30 menghasilkan laba adalah sebesar 89,12%
3. Variabel *financial stability* (X2) yang diukur menggunakan rasio perubahan aset perusahaan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.0827. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan aset perusahaan IDX30 mengalami peningkatan sebesar 8,27%.
4. Variabel *external pressure* (X3) yang diukur menggunakan rasio total utang terhadap aset (*leverage*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,5287 berarti Tingkat rata-rata utang perusahaan kepada kreditur senilai 52,87% dari total aset.
5. Variabel "ineffective monitoring (X4) diukur berdasarkan rasio jumlah dewan komisaris, dengan nilai rata-rata sebesar 0.4739. Ini menunjukkan bahwa rata-rata rasio perbandingan antara jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris pada perusahaan yang tergabung dalam IDX30 adalah 47,39%."
6. Variabel change in auditor (X5), yang diukur menggunakan pergantian auditor eksternal dengan variabel dummy, memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.3125. Ini menunjukkan bahwa 31,25% dari perusahaan sampel melakukan pergantian auditor

eksternal (nilai 1), sedangkan 68,75% lainnya tidak melakukan pergantian auditor eksternal (nilai 0).

7. Variabel *change in director* (X6) diukur menggunakan perubahan direksi yang dilakukan perusahaan dengan variabel dummy menunjukkan nilai mean sebesar 0.1250. Hal tersebut berarti 12,5% perusahaan melakukan perubahan direksi (nilai 1) dan sisanya 87,5% tidak melakukan perubahan direksi (nilai 0).
8. Variabel *frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture* (X7) diukur dengan total jumlah foto CEO yang ditampilkan pada laporan keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata 2.7625.
9. Variabel *market performance* (X8) yang diukur dengan rasio PBV (*price to book value*) memiliki nilai mean 4.0046.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4. Hasil Analisis Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.851246	0.439867	4.208653	0.000
X1	0.081674	0.363792	0.224507	0.823
X2	0.287311	0.085681	3.353265	0.001
X3	-0.758118	0.298180	-2.542485	0.013
X4	-0.298540	0.218893	-1.363860	0.178
X5	-0.052073	0.023091	-2.255151	0.028
X6	0.079723	0.034999	2.277840	0.026
X7	-0.263202	0.111306	-2.364677	0.021
X8	0.001501	0.001790	0.838707	0.405

Sumber: Data Diolah Eviews, 2025

Hasil analisis regresi data panel berdasarkan tabel 4 memperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1.8512 + 0.0817X_1 + 0.2873X_2 - 0.7581X_3 - 0.2985X_4 - 0.0521X_5 + 0.0797X_6 - 0.2632X_7 + 0.0015X_8 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan konstanta intercept senilai 1.8512, dapat diinterpretasikan bahwa fraudulent financial statement (Y) akan berada pada nilai 1.8512 ketika semua variabel independent bernilai 0.

2. Pada variabel independent, financial stability (X2) memiliki koefisien 0.2873, menunjukkan peningkatan sebesar 0.2873 pada fraudulent financial statement (Y) untuk setiap penambahan satu satuan X2, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.
3. Koefisien financial target (X1) sebesar 0.0817 mengindikasikan bahwa kenaikan satu unit pada X1 akan menyebabkan fraudulent financial statement (Y) meningkat sebesar 0.0817, dengan kondisi variabel independent lainnya tidak berubah.
4. Berbeda dengan variabel sebelumnya, external pressure (X3) memiliki koefisien negatif yaitu -0.7581. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan X3 justru menurunkan fraudulent financial statement (Y) sebesar 0.7581, dengan asumsi variabel independent lainnya konstan.
5. Demikian pula, ineffective monitoring (X4) dengan koefisien -0.2985 menunjukkan hubungan negatif dimana peningkatan satu unit X4 akan menurunkan fraudulent financial statement (Y) sebesar 0.2985, ketika semua variabel independent lain dijaga tetap.
6. Koefisien variabel pergantian auditor (X5) yang bernilai -0.0521 mengindikasikan bahwa kenaikan satu unit pada variabel pergantian auditor akan menyebabkan penurunan sebesar 0.0521 pada manipulasi laporan keuangan (Y), dengan asumsi seluruh variabel independen lainnya tidak berubah. Temuan ini menggambarkan adanya hubungan negatif antara pergantian auditor eksternal dengan praktik kecurangan dalam penyajian laporan finansial perusahaan.
7. Koefisien variabel pergantian direktur (X6) sebesar 0.0797 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit pada variabel pergantian direktur akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0.0797 pada kecurangan laporan keuangan (Y), dengan anggapan bahwa seluruh variabel independen lain bersifat tetap. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara perubahan jajaran direksi dengan praktik manipulasi dalam penyajian informasi finansial perusahaan.
8. Nilai untuk variabel frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture (X7) tercatat sebesar -0.2632. Ini menunjukkan bahwa jika jumlah frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture meningkat satu unit, maka laporan keuangan yang curang (Y) diperkirakan akan menurun sebesar 0.2632, dengan asumsi bahwa semua variabel independen lainnya tetap konstan.

9. Nilai variabel *market performance* (X8) adalah sebesar 0.0015. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika kinerja pasar mengalami peningkatan sebesar satu unit, tingkat manipulasi dalam pelaporan keuangan (Y) akan naik sebesar 0.0015, dengan anggapan bahwa seluruh variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji F

F Statistik	19.67800
Prob. (F Statistik)	0.000000

Sumber : Data Diolah Eviews, 2025

Tabel 5 menunjukkan hasil nilai F hitung senilai 19.67800 sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($19.6780 > 2.07$). Hasil nilai signifikansi pada penelitian ini sebesar 0.00000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 ($0.00000 < 0.05$). Hal tersebut berarti secara simultan variabel independen yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture*, dan *market performance* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* perusahaan IDX30 dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil tersebut berarti H_0 diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji t

	t-statistic	Prob.
C	4.208653	0.0001
X1	0.224507	0.8232
X2	3.353265	0.0014
X3	-2.542485	0.0138
X4	-1.363860	0.1781
X5	-2.255151	0.0281
X6	2.277840	0.0266
X7	-2.364677	0.0215
X8	0.838707	0.4052

Sumber: Data Diolah Eviews, 2025

Berdasarkan tabel 6 menyajikan hasil uji t statistik. Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen diketahui dengan uji 2 sisi dan dengan membandingkan t hitung dan t tabel . Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ berdasarkan $\alpha/2$ atau $(0.05/2) = 0.025$; dan $(n-k-1)$ atau $(80-8-1) = 71$ sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 1.9939. Interpretasi hasil untuk setiap variabel diuraikan sebagai berikut :

1. Nilai probability variabel *financial target* adalah sebesar 0.8232. Dengan demikian H_a ditolak.
2. Nilai probability variabel *financial stability* adalah sebesar 0.0014. Dengan demikian H_a diterima.
3. Nilai probability variabel *external pressure* adalah sebesar 0.0138. Dengan demikian H_a diterima.
4. Nilai probability variabel *ineffective monitoring* adalah sebesar 0.1781. Dengan demikian H_a ditolak.
5. Nilai probability variabel *change in auditor* adalah sebesar 0.0281. Dengan demikian H_a diterima.
6. Nilai probability variabel *change in director* adalah sebesar 0.0266. Dengan demikian H_a diterima.
7. Nilai probability variabel *frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture* adalah sebesar 0.0215. Maka dengan demikian H_a diterima
8. Nilai probability variabel *market performance* adalah sebesar 0.4052. Dengan demikian H_a ditolak.

Pembahasan

1. Pengaruh Financial target terhadap Fraudulent Financial Statement

Studi ini memberikan bukti empiris bahwa sasaran finansial yang diukur menggunakan tingkat pengembalian aset tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap praktik manipulasi dalam penyajian informasi keuangan perusahaan. Hal tersebut berarti tidak sesuai dengan teori agensi. Alasan tidak berpengaruhnya *financial target* yang ditentukan dengan nilai ROA terhadap *fraudulent financial statement* yang mengacu pada laporan keuangan yang disusun dengan cara informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan dapat disebabkan karena nilai *return on assets* hanya menjelaskan kemampuan perusahaan selama satu periode akuntansi. Pencapaian nilai *Return on Assets* (ROA) yang

cenderung tinggi pada periode sebelumnya dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk terus meningkatkan kinerja operasional pada periode berikutnya (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Oleh karena itu, Return on Assets tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Jannah et al. (2021) serta Khamainy et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa target keuangan yang dievaluasi menggunakan rasio pengembalian aset tidak menunjukkan pengaruh terhadap Praktik manipulasi dalam pembuatan laporan finansial. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan investigasi yang dilaksanakan oleh Pasaribu & Ekowati (2023), Ainiyah & Effendi (2022), dan Agustin et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sasaran keuangan dengan tindakan curang dalam penyajian informasi keuangan.

2. Pengaruh Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil penelitian ini membuktikan financial stability, yang diukur menggunakan perubahan rasio aset perusahaan, memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang mengacu pada laporan keuangan yang disusun dengan cara informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan. Pengaruh ini terjadi karena manajemen cenderung mengambil berbagai tindakan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan (Yadiati et al., 2023). Upaya tersebut bisa berdampak pada peningkatan potensi kecurangan laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yadiati et al. (2023), Achmad et al. (2022), Septianingrum & Mutmainah (2022), dan Octani et al. (2022), yang juga menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki dampak signifikan terhadap praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan. Akan tetapi, hasil studi ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Pasaribu & Ekowati (2023), Khamainy et al. (2022), serta Jannah et al. (2021), yang menyimpulkan tidak adanya pengaruh kondisi stabilitas keuangan terhadap tindakan kecurangan dalam penyajian informasi finansial perusahaan.

3. Pengaruh External Pressure terhadap Fraudulent Financial Statement

Studi ini mengindikasikan terdapatnya korelasi antara tekanan dari pihak luar yang dievaluasi menggunakan proporsi hutang terhadap aset dengan laporan finansial yang memuat unsur manipulasi. Variabel tekanan eksternal menunjukkan koefisien negatif, bertentangan dengan teori agensi, mengindikasikan bahwa peningkatan rasio utang terhadap aset justru menurunkan tingkat kecurangan pada laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan studi-studi yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021), Zahara dan Ratnawati

(2024), Khamainy et al. (2022), serta Achmad dan tim (2022) yang menyimpulkan bahwa tekanan eksternal yang dievaluasi dengan rasio leverage mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Pasaribu dan Ekowati (2023) serta Novarina dan Triyanto (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara tekanan eksternal berdasarkan rasio leverage terhadap praktek kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement

Sistem pengawasan yang tidak efektif sering dianggap sebagai celah bagi manajemen untuk melakukan praktik kecurangan pada laporan keuangan. Kesempatan ini muncul akibat kelemahan dalam sistem internal perusahaan (Tiswiyanti & Herawaty, 2024). Namun, Studi ini menghasilkan temuan yang tidak sejalan dengan ekspektasi umum. Berdasarkan pengujian yang telah dilaksanakan, lemahnya pengawasan yang dievaluasi menggunakan rasio komposisi dewan komisaris tidak memperlihatkan dampak signifikan terhadap praktik manipulasi dalam penyajian informasi keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kuantitas anggota dewan komisaris, tanpa memandang jumlahnya besar atau kecil, bukan merupakan elemen krusial yang menentukan kemunculan tindakan kecurangan dalam pelaporan finansial sebuah entitas bisnis. Temuan ini tidak mendukung teori agensi. Fenomena ini dapat dijelaskan karena penunjukan komisaris independen pada banyak perusahaan seringkali hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi yang ditetapkan OJK mengenai implementasi tata kelola perusahaan yang baik. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan memiliki minimal 30% komisaris independen dari total anggota dewan komisaris, dapat disimpulkan bahwa rasio jumlah dewan komisaris tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang tepat untuk mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Septianingrum & Mutmainah (2022), Achmad et al. (2022), Octani et al. (2022), serta Wicaksana & Suryandari (2019) yang membuktikan bahwa pengawasan tidak efektif tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Ainiyah & Effendi (2022) dan Pasaribu & Ekowati (2023) yang menemukan adanya pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Change in Auditor terhadap Fraudulent Financial Statement

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan signifikan antara pergantian auditor dengan laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Variabel pergantian auditor memiliki koefisien negatif, yang berlawanan dengan prinsip teori agensi. Temuan ini

mengindikasikan bahwa ketika suatu perusahaan mengganti auditornya, tingkat kecurangan dalam laporan keuangan justru mengalami penurunan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) serta Nurbaiti & Putri (2023), yang menyatakan bahwa perubahan auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Yadiati et al. (2023) serta Octani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari pergantian auditor terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

6. Pengaruh Change in Director terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil penelitian ini memberikan bukti *change in director* yang diukur menggunakan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi. Perubahan dalam susunan direksi dapat menurunkan efektivitas kinerja manajemen, mengingat manajemen perlu beradaptasi dengan direksi yang baru (Septianingrum & Mutmainah, 2022). Hal ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan Nurbaiti & Putri (2023), Pasaribu & Ekowati (2023), Aviantara (2021), dan Jannah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Zahara & Ratnawati (2024), Achmad et al. (2022), dan Novarina & Triyanto (2022) menunjukkan *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan."

7. Pengaruh Frequent number of CEO Picture terhadap Fraudulent Financial Statement

Studi "ini memberikan bukti empiris bahwa frekuensi tampilan foto CEO memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Analisis variabel Frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan Picture menunjukkan koefisien bernilai negatif, yang bertolak belakang dengan prinsip-prinsip teori agensi. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika sebuah perusahaan sering menampilkan profil pemimpin eksekutifnya, terdapat kecenderungan penurunan tingkat kecurangan dalam pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil investigasi yang dilakukan oleh Septianingrum & Mutmainah (2022), Novarina & Triyanto (2022), serta Octani et al (2022) Yang menyimpulkan bahwa seringnya kemunculan Frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam

laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan Picture berdampak signifikan terhadap tindakan manipulasi dalam penyajian informasi finansial. Namun demikian, temuan penelitian ini bertentangan dengan kajian yang dilakukan oleh Zahara & Ratnawati (2024) serta Khamainy et al. (2022) yang mengindikasikan tidak terdapatnya korelasi antara Frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan Picture dengan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan entitas bisnis."

8. Pengaruh Market Performance terhadap Fraudulent Financial Statement

Studi ini menyajikan bukti empiris bahwa kinerja pasar yang diukur dengan rasio harga terhadap nilai buku tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap kemunculan praktik manipulasi dalam pelaporan keuangan. Dasar argumen mengapa performa di pasar modal tidak mempunyai pengaruh terhadap tindakan kecurangan dalam fraudulent financial statement yang mengacu pada laporan keuangan yang disusun dengan cara informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi keuangan adalah karena *market performance* yang tinggi menunjukkan peningkatan konsentrasi perusahaan. Konsentrasi yang tinggi ini mencerminkan adanya tantangan yang dihadapi perusahaan akibat persaingan yang ketat untuk memasuki pasar modal (Agustin *et al.*, 2022). Sehingga, tingginya nilai *price to book value* (PBV) merupakan dampak dari adanya konsentrasi pasar. Hal tersebut berarti tidak sesuai dengan teori agensi karena tinggi rendahnya *market performance* perusahaan tidak selalu mengindikasikan adanya tindakan kolusi yang berujung pada kecurangan laporan keuangan. "Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa *market performance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan studi ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al. (2021) serta Pasaribu & Ekowati (2023) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan kinerja pasar terhadap praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:"

1. "Variabel *financial target* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*."
2. "Variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*."
3. "Variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*."
4. "Variabel *ineffective monitoring* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap

- fraudulent financial statement.*"
5. "Variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*"
 6. "Variabel *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*"
 7. "Variabel *frequent number of CEO yang merujuk pada seberapa sering gambar atau representasi CEO muncul dalam laporan, presentasi, atau materi komunikasi perusahaan picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*"
 8. "Variabel *market performance* tidak menunjukkan adanya berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement.*

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13.
- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47-62.
- Ainiyah, LN, & Effendi, D. (2022). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak-Tur Sub Sektor Makanan dan Bavarage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016–2020). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11 (10).
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). Report To the Nations on Occupational Fraud and Abuse 2016. USA: Association of Certified Fraud Examiners, Inc.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Acfе*, 1–96
- Aviantara, R. (2021). The association between fraud hexagon and government's fraudulent financial report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26-42.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3).
- Indonesia Stock Exchange (IDX). (2024). Laporan Keuangan Tahunan. www.idx.co.id.
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1-16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency

- costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.
- Kurnia, RI, Arum, EDP, & Tiswiyanti, W. (2024). TEORI FRAUD HEXAGON PADA PELAPORAN KEUANGAN PENIPU PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI. *KEUANGAN: JURNAL AKUNTANSI* , 10 (1), 39-48.
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183-196.
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi kondisi laporan keuangan menggunakan teori penipuan Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* , 6 (1), 215-228.
- Octani, Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2021 Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020). *Jurnal Akuntansi , Bisnis dan Ekonomi Indonesia* 1(1), 36–49.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275-284.
- Pasaribu, R. C., & Ekowati, W. H. (2023). Pendekatan Fraud Hexagon Theory Untuk Menganalisis Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 2(2), 336-351.
- Rahman (2024), Mengupas PT. Waskita Karya Perspektif Kasus Komunikasi Audit Laporan Hasil Audit dan GCG. <https://www.beritasatu.com/network/tangselxpress/396998/mengupas-kasus-pt-waskita-karya-perspektif-komunikasi-audit-laporan-hasil-audit-dan-gcg>.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4).
- Setiawati, S. (2024). Jadi Skandal Korupsi, Keuangan PT. Timah Rugi Rp449M <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240329190840-128-526644/jadi->

sorotan-skandal-korupsi-keuangan-pt-timah-rugi-rp-449-m.

- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh dimensi Fraud hexagon terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6 (2), 211-228.
- Tiswiyanti, W., & Herawaty, N. (2024). Religiusitas sebagai Homologizer Moderasi dalam Hubungan antara Dimensi Fraud Diamond dan Kecurangan Akademik pada Perkuliahan Daring (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8 (1), 709-717.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*.
- Wicaksana, E. A. (2019). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44-59.
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Akuntansi*, 10(1), Ilmiah 128-147
- Zahara, A. L., & Ratnawati, D. (2024). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8478-8489.